
Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi Islam di Indonesia

Ridwan Suhaili ¹⁾, Iswanti ^{2)*}

^{1,2)} UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email : ridwansuhaili@gmail.com
Iswanti@gmail.com

Abstrak

Tujuan pembahasan ini untuk adalah Asal Usul Dan Karakteristik Madrasah. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis yang penulis gunakan menurut Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian menunjukkan Islamisasi untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Pedagang Arab, Persia sampai ke Indonesia untuk berdagang, sejak Abad ke-7 M (Abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum di-taklukkan Portugis (tahun 1551 M), merupakan pusat utama lalu lintas per-dagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka. Ada beberapa bentuk Institusi Pendidikan Islam di Indonesia yakni langgar dan rumah kyai, pesantren dan madrasah diniyah, madrasah formal pertama, madrasah diniyah formal. Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Serta Seni Dan Budaya.

Kata kunci: Islamisasi, Pertumbuhan Istitusi Islam, Pedagang

Abstract

The purpose of this discussion is the Origin and Characteristics of Madrasahs. The type of research that the writer did was field research which is a qualitative description. Data collection techniques that the authors use are through observation, interviews, and documentation. The validity of the data used is triangulation. The analysis technique that the writer uses according to Miles and Huberman. The results show that Islamization is redefining, rearranging data, rethinking argumentation and rationalization, reassessing goals and doing so in a way that allows the discipline to enrich the vision and cause of Islam. Arab, Persian traders came to Indonesia to trade, since the 7th century AD (1st century H), when Islam first developed in the Middle East. Malacca long before being conquered by the Portuguese (1551 AD), was a major center of trade and shipping traffic. Through Malacca, forest products and spices from all corners of the archipelago were brought to China and India, especially Gujarat, which had direct trade links with Malacca. The first formal, formal madrasah diniyah. The diniyah education curriculum for the formal secondary level must contain content: Citizenship Education, Indonesian Language, Mathematics, Natural Sciences, and Cultural Arts.

Keywords: Islamization, Growth of Islamic Institutions, Traders

PENDAHULUAN

Islamisasi ialah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (Islamic framework) dengan memasukkan pemahaman Islam (Hafid, 2021:6).

Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam dapat meluas termasuk di Indonesia. Islam di Indonesia telah, sedang, dan akan terus tumbuh berkembang. Realisasi fungsi dan peran keberadaan Islam di Nusantara ini semakin menguat seiring dengan kemajuan dan kedewasaan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Proses tumbuh kembang Islam di Indonesia inilah yang dikenal dengan istilah Islamisasi. Proses Islamisasi ini kelihatan tidak dapat dianggap selesai karena pada faktanya proses ini masih dan akan terus berlangsung. (Ishari, 2014: 114)

Sehingga perlu disadari bahwa, sebagai sebuah prose Islamisasi di Indonesia telah dan akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagaimana diketahui fakta sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia bukan suatu peradaban yang tertinggal, melainkan peradaban yang sudah maju. Hal ini misalnya ditandai dengan sudah adanya agama-agama (Hindu, Budha, Animisme, dan sebagainya), sistem pemerintahan berikut perangkat pemerintahannya (kerajaan-kerajaan), adat istiadat dan budaya lokal yang sangat kaya. Salah satu corak peradaban masa lalu yang masih dapat ditemui seperti banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, candi-candi, ukiran, prasasti, dan sebagainya. dapat dipahami bahwa sejak lama bangsa Indonesia sudah memiliki peradaban dan kekayaan intelektual yang tinggi. Pramasuknya Islam ke Indonesia, institusi-institusi dalam makna yang luas maupun dalam makna yang sempit praktis sudah ada. Berdasarkan hal ini lah penulis ingin meneliti mengenai Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi Islam di Indonesia (Zulmuqim, 2022: 2).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. pada penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah melalui kajian pustaka yang berdasarkan studi literatur. Teknik yang digunakan penulis yaitu dengan metode *Library Research* yang mengambil dari jurnal, artikel, buku, maupun sumber literatur lainnya terkait judul **Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi di Indonesia**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Islamisasi

Secara umum Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam dengan memasukan pemahaman Islam. Menurut al-Attas, Islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mytology), dan animism (animism), nasional kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkrama paham sekuler (secularism). Islamisasi juga dimaknai sebagai proses pembebasan dari control dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri. (Moh Hafid, 2021: 6).

Handrianto menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefenisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan defenisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memper kaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam. (Isma'ilrajial-Faruqi, 2003 : 38-39)

M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*nya sendiri (Islam). (M.Zainuddin, 2003 :160).

B. Teori tentang Masuknya Islam ke Indonesia

Sejak awal penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak abad pertama Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan per-dagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di-jual disana menarik bagi

para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, Pala dan Cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatra untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad I dan ke VII M sering disinggahi pedagang asing seperti, Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang, sejak Abad ke-7 M (Abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum ditaklukkan Portugis (tahun 1511 M), merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting.

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu

- a. Saluran perdagangan
- b. Saluran perkawinan
- c. Saluran tasawuf
- d. Saluran pendidikan
- e. Saluran kesenian
- f. Saluran politik. (Mahmud Yunus, 1995 : 21)

Berikut ini dijelaskan secara singkat seputar teori-teori yang berkaitan dengan masuknya Islam di Nusantara :

1) Teori Arab

Ada teori Arab yang meyakini bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia di bawa langsung oleh orang Arab, tepatnya dari Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawford (tahun 1820). Keyzer (tahun 1859), Niemann (tahun 1861), De Hollander (tahun 1861), dan Veth (tahun 1878). Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang Mohameddan di India Timur. Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab muslim Hadramaut adalah pengikut madzhab Syafii seperti juga kaum muslimin nusantara. Sedangkan Veth hanya menyebut orang-orang Arab, tanpa menunjuk asal mereka di Timur Tengah maupun kaitannya dengan Hadramaut, Mesir atau India (Azyumardi Azra, 1999: 31).

Teori yang sama juga diajukan oleh Hamka dalam seminar 'Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia' pada tahun 1962.

Sebagian besar dari pedagang Arab yang berlayar ke kawasan Indonesia datang dari Yaman, Hadramaut dan Oman di bagian Selatan dan Tenggara semenanjung tanah Arab. Kawasan Yaman telah memeluk Islam semenjak tahun 630-631 Hijriyah tepatnya pada zaman Ali bin Abi Thalib. Pengislaman Yaman ini mempunyai implikasi yang besar terhadap proses Islamisasi Asia Tenggara karena pelaut dan pedagang Yaman menyebarkan agama Islam di sekitar pelabuhan tempat mereka singgah di Asia Tenggara, termasuk kawasan kepulauan Indonesia.

2) Teori Gujarat

Teori Gujarat membicarakan bahwa Islam di nusantara datang dari India pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel tahun 1872. berdasarkan terjemahan Prancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermadzhab Syafii dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya

hubungan antara kedua wilayah ini, di-tambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India, di-gunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara.

Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouk Hurgronje yang melihat para pedagang kota pe-labuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

3) Teori Persia

Teori Persia yang meyakini bahwa pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesein Djayadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke nusantara berbeda dengan teori India dan Arab, se-kalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Madzhab Syafii-nya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.

Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Indonesia antara lain:

1. Peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian syahidnya Husain. Peringatan ini berbentuk pem-buatan bubur Syura. di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan-Husain.
2. Nisan pada makam Malikus Saleh (tahun 1297) dan makam Malik Ibrahim (tahun 1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat (Hidayat, 2019: 27).

C. Terbentuknya Institusi dalam Islam

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu institute dan institution. Istilah pertama me-nekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk men-capai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Sumner (suatu institusi terdiri atas konsep tentang cita-cita, minat, doktrin, kebutuhan, dan struktur). Sebagai sebuah norma, institusi itu bersifat mengikat. Ia merupakan aturan yang mengatur warga, kelompok di masyarakat. Di samping itu merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan dengan sesuatu. Maka lahirlah, misalnya kelompok norma kekerabatan yang me-nimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan, kelompok norma pen-didikan yang melahirkan institusi pendidikan, kelompok norma hukum me-lahirkan institusi hokum seperti peradilan.

Dalam perspektif Islam, institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Norma akidah tercermin dalam rukun iman yang enam. Norma ibadah tercermin dalam bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Norma muamalah tercermin dalam hukum per- dagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana, dan politik. Adapun norma akhlak tercermin dalam akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk. Norma- norma dalam Islam yang merupakan Characteristic Institution seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan tentram serta bahagia di dunia dan akhirat, karena institusi di dalam islam adalah system norma yang didasarkan pada ajaran islam dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam (Abdul Hakim Atang, 2012: 125-135).

D. Terbentuknya Institusi Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara tentang institusi pendidikan Islam pada masa awal di Nusantara, tidak terlepas dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam. Lalu secara lambat laun membentuk komunitas tertentu, hingga melahirkan sebuah Kerajaan Islam. Untuk mencerdaskan rakyatnya, berbagai kerajaan Islam lahir membentuk dan mendirikan berbagai institusi pendidikan. Berikut akan penulis kemukakan institusi pendidikan pada beberapa Kerajaan Islam Nusantara :

a. Kerajaan Islam Aceh

1. Kerajaan Islam Peurlak

Institusi pendidikan yang ada pada saat itu dikelompokkan kepada dua bentuk :

- a) Meunasah dan Rumah Guru
- b) Dayah

2. Kerajaan Islam Samudera Pasai

Institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang saat itu:

- a) Meunasah dan Rumah Guru
- b) Masjid

3. Kerajaan Islam Aceh Darussalam

- a) Balai Seutia Hukama
- b) Balai Seutia Ulama
- c) Balai Jamaah Himpunan Ulama

4. Kerajaan Islam Demak

- a) Masjid
- b) Pesantren

5. Kerajaan Islam Mataram

- a) Pengajian Desa
- b) Pesantren
- c) Pesantren Besar
- d) Pesantren Takhassus. (Hasbullah,1999 : 12)

Adapun terbentuknya institusi mengalami sejarah panjang yang dimulai dari langgar (sebutan mushalla saat itu), rumah kyal, pesantren, masjid, madrasah diniyah, hingga terbentuknya institusi pendidikan Islam formal pertama (tertua) yang hingga kini eksistensinya masih bisa dibanggakan. berikut sejarah panjang institusi pendidikan Islam non formal mulai dari langgar hingga berdirinya institusi pendidikan Islam formal pertama yang disebut MI Miftahul Huda or dan TK Al- Hidayah di Sekardangan secara berkesinambungan. Lembaga atau institusi Islam pertama kali berdiri di Indonesia (Ishari, 2014: 118), yaitu:

a. Langgar dan Rumah Kyai (1755 M-1900 M)

Sebelum adanya madrasah, baik madrasah diniyah atau madrasah yang bersifat umum, maka Langgar dan Rumah Kyai merupakan institusi pendidikan Islam yang menonjol dan menjadi institusi pertama di dusun Sekardangan pada tahun 1755 M 1900 M. Langgar disamping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai institusi pendidikan tempat menimba ilmu agama Islam bagi para pelajar atau santri. Sedangkan kyal pendiri langgar tersebut merangkap sebagai guru spiritual dan pengajar ilmu agama Islam. Para kyai zaman itu juga tidak keberatan jika rumah mereka dipakai sebagai institusi pendidikan (tempat menimba ilmu). Hal ini berdasarkan sebuah sejarah yang menyatakan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw juga menjadikan "Darul Arqam" (rumah sahabat Arqam bin Abi al- Arqam) sebagai institusi pendidikan pertama yang dipakai Nabi untuk mengajar para sahabat. Adapun diantara rumah Kyai di Sekardangan yang dalam masa itu dijadikan sebagai institusi pendidikan Islam (tempat menimba ilmu) diantaranya :

1. Rumah Mbah Kyal Zainuddin
2. Rumah Mbah Kyai Abdurrahman
3. Rumah Mbah Kyai Imam Ghazali
4. Rumah Mbah Kyai Ramli
5. Rumah Mbah Kyai Ahmad Dasuqi, dan lain- lain.

b. Pesantren dan Madrasah Diniyah (1900 M-Sekarang)

Bermula dari institusi-institusi pendidikan Islam yang berupa langgar dan rumah kyai tersebut, muncul sebuah ide cemerlang dari Mbah Kyai Imam Fakih untuk menyatukan institusi-institusi tersebut dalam satu tempat (satu atap). Ide Mbah Kyai Imam Fakih ini disambut dengan antusias oleh para kyai, tokoh masyarakat dan warga dusun Sekardangan zaman itu. maka Mbah Kyai Imam Fakih beserta para kyal dan warga Sekardangan pada tahun 1900 M bergotong-royong mendirikan sebuah "Pesantren" dan "Madrasah Diniyah" sebagai institusi pendidikan Islam yang lebih maju daripada institusi sebelumnya.

Pesantren yang beliau dirikan ini merupakan pesantren pertama dalam sejarah Sekardangan. Pesantren itu berada di dusun Sekardangan bagian pojok Selatan, yang berdekatan kira-kira kurang lebih jarak 200 meter dengan petilasan rumah pendiri dusun Sekardangan.

Dari ide pendirian pesantren dan madrasah diniyah ini, selanjutnya ide kreatif Mbah Kyai Imam Fakih berkembang lagi untuk mendirikan sebuah masjid. Sebab kala itu, dusun Sekardangan memang belum mempunyai masjid sendiri untuk melakukan shalat jum'at. Ide kreatif Mbah Kyai Imam Fakih ini juga disambut antusias oleh para warga dan para kyai Sekardangan. Dengan hasil penjualan tanah miliknya kepada Handels Vereniging Amsterdam (HVA) untuk dijadikan jalan trem (jalan kereta api) pengangkut tebu milik Belanda, maka berdirilah sebuah masjid pertama di Sekardangan yang diberi nama masjid Miftahul Huda. setelah masjid itu direhab pada tahun 1984 M, maka masjid tersebut diganti nama dengan masjid Baitul Makmuryang mana nama terakhir ini tetap abadi hingga sekarang.

Pada tanggal 19 November 1986 masjid Baitul Makmur Sekardangan diresmikan Siswanto Adi, yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II kabupaten Blitar dengan ditorehkan sebuah tanda tangan beliau pada prasasti yang terdapat didepan masjid tersebut. Hal ini merupakan penghargaan dan kerjasama Umara' (pemegang pemerintahan) kepada Ulama' (pemegang agama Islam) yang memang seharusnya tetap bersatu padu dalam membangun peradaban Islam secara berkesinambungan. Bersatu padu dalam membangun dan meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. (Departemen Agama RI,2001: 43)

c. Madrasah Formal Pertama (1966 M-Sekarang)

Bermula dari berbagai institusi pendidikan Islam yang konvensional seperti; langgar, rumah kyal, masjid, pesantren hingga madrasah diniyah diatas, maka pada tahun 1966 M muncul sebuah ide kreatif dari Kyal Muhtar Fauzi (cucu Mbah Kyai Imam Fakih) bersama kawan-kawan perjuangannya untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Ide kreatif tersebut mendapat sambutan yang hangat dari para tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga dusun Sekardangan. Dari ide tersebut.

Pada tanggal 05 Januari 1966 bersama segenap ta'mir Masjid Baitul Makmur dan para tokoh masyarakat mendirikan madrasah formal yang diberi nama madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda on dan Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah di atas tanah wakaf dari Mbah Kyai Abbas Fakih (putra Mbah Kyai Imam Fakih). Kedua institusi formal ini didirikan pada tahun yang sama, yakni tahun 1966 M. (BP3K Dikbud, 1979)

d. Madrasah Diniyah Formal (2007-sekarang)

Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTS/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Mengenal kurikulum madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar yakni :

1. pendidikan kewarganegaraan (PKn)
2. bahasa Indonesia (BI)
3. matematika, dan
4. ilmu pengetahuan alam (IPA)

Sedangkan (PP Nomor 55 tahun 2007), Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan:

1. pendidikan kewarganegaraan (PKn)
2. bahasa Indonesia (BI)
3. matematika
4. ilmu pengetahuan alam (IPA)
5. serta seni dan budaya (SB)

Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh indonesia. (Ratna wilis, 2003 : 23)

Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam.Mengenal ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Pada PP. No. 55 tahun 2007 pasal 20 (1), (2), (3), dan (4) juga dijelaskan bahwa pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. Kemudian Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks).Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (Ishari, 2014: 126).

KESIMPULAN

Islamisasi merupakan bahasa atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam dengan memasukan pemahaman Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of bahasaka*) merupakan usaha untuk mengacukan bahasa ilmu, yaitu untuk mendefenisikan bahasa, bahasa ulang data, memikir bahasa argument dan rasionalisasi, menilai bahasa tujuan

dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang, sejak Abad ke-7 M (Abad I H), bahasa Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum di-taklukkan Portugis (tahun 1551 M), merupakan pusat utama lalu lintas per-dagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka.

Adapun norma akhlak tercermin dalam akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk. Norma- norma dalam Islam yang merupakan Characteristic Institution seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma.

Ada beberapa bentuk Institusi Pendidikan Islam di Indonesia yakni :

1. bahasa dan rumah kyai
2. pesantren dan madrasah diniyah
3. madrasah formal pertama
4. madrasah diniyah formal

Kurikulum bahasakan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan:

- a. bahasakan kewarganegaraan (PKn)
- b. bahasa Indonesia (BI)
- c. matematika
- d. ilmu pengetahuan alam (IPA)
- e. serta seni dan budaya (SB)

REFERENSI

- Abdul Hakim Atang, d. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Publisher Rosda.
- Hafid, M. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2 Desember.
- Hidayat, M. (2019). Islamisasi dan Prototipe Institusi-institusi Pendidikan Islam di Indonesia . *Edification*, Vol. 1. No. 01 Juni.
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Lembaga-lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan
- Ishari, N. (2014). Islamisasi dan Embrio Institusi Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, Vol.7. No.2 Agustus.
- Isma'il Rajial-Faruqi, 2003, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Pustaka
- M. Zainuddin, 2003, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* Malang: BayuMedia
- Mahmud Yunus, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Mutiara Sumber Widya
- Zulmuqim, R. S. (2022). Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi-Institusi Islam Khususnya Institusi Pendidikan. *Al-Furqan*, Vol. 7 No.1, Januari-Juni.
- Ratna Wilis Dahan, 2003, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- BP3K Dikbud, , 1979, *Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Depdikbud RI
- Departemen Agama RI, 2001, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Peasantren*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam.